

## DAFTAR PUSTAKA

**M I L I K**  
 PERPUSTAKAAN  
 UNIVERSITAS AIRLANGGA  
 SURABAYA

**Buku**

- Abrar, Ana Nadhya. 2008. *Kebijakan Komunikasi: Konsep, Hakekat dan Praktek*. Gava Media: Yogyakarta.
- Dharma, Satria. 2014. *The Rise of Literacy*. Eureka Academia: Surabaya.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana: Jakarta.
- Miles, B.B., dan A.M. Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. UI Press: Jakarta.
- Nugroho, Riant. 2014. *Public Policy: Teori, Manajemen, Dinamika, Analisis, Konvergensi, dan Kimia Kebijakan Edisi ke-5*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Pakistyaningsih, Arini. 2014. *Menuju Wujud Surabaya Sebagai Kota Literasi*. Surabaya: Pelita Hati.
- Potter, W. James. 2004. *Theory of Media literacy: A Cognitive Approach*. London: SAGE Publications.

**Data Temuan**

- Dinas Pendidikan Kota Surabaya. 2015. *Budaya Literasi di Surabaya*, Power Point.
- Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah. 2014. *Grand Design Surabaya Kota Literasi*.
- Pakistyaningsih, Arini, 2015. *Materi Membangun Surabaya Kota Literasi*, Pemerintah Kota Surabaya.
- Puskakom Surabaya. 2010. *Ringkasan Penelitian Minat dan Budaya Baca, Badan Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya*.

**E-Book**

- Bhuyan, A., A. Jorgensen, and S. Sharma. 2010. *Taking the Pulse of Policy: The Policy Implementation Assessment Tool*, Health Policy Initiative, Task Order 1, USAID, Washington, DC,  
[http://futuresgroup.com/files/publications/Taking\\_the\\_Pulse\\_of\\_Policy.pdf](http://futuresgroup.com/files/publications/Taking_the_Pulse_of_Policy.pdf), diakses pada 17 November 2015.
- UNESCO. 2004. *The Plurality of Literacy and Its Implications for Pollicies and Programmes*. Paris: UNESCO,  
<http://unesdoc.unesco.org/images/0013/001362/136246e.pdf>, diakses pada tanggal 25 November 2015

UNESCO. 2013. *Media and Informations Literacy Policy and Strategy Guidelines*. Paris: UNESCO, [unesdoc.unesco.org/images/0022/002256/225606e.pdf](http://unesdoc.unesco.org/images/0022/002256/225606e.pdf), diakses pada tanggal 25 November 2015

### Jurnal

Rijal, Fahrul dkk. Oktober 2013. "Interaksi Aktor dalam Perumusan Kebijakan Pengelolaan Pertambangan di Kabupaten Kolaka Utara", *Otoritas*, vol. III no. 2. [http://issuu.com/jurnal-otoritas/docs/jurnal\\_otoritas\\_vol-iii-no.2-oktober](http://issuu.com/jurnal-otoritas/docs/jurnal_otoritas_vol-iii-no.2-oktober), 30 November 2015

### Koran

Bisnis Surabaya. 2012. *Minat Baca Masih Didominasi Komik*. Rubrik Pendidikan, hal 4. Edisi 48/Tahun 01 23-29 April 2012. [http://issuu.com/bisnis\\_surabaya/docs/edisi-48--23--29-april-2012-](http://issuu.com/bisnis_surabaya/docs/edisi-48--23--29-april-2012-), diakses pada 16 Desember 2015.

Djaelani, M. Anwar. 23 April 2014. Kota Pertama Raih Socrates Award, Sisihkan 110 Kota Sedunia. *Jawa Pos*.

Hakim, Abdul. 2014. Surabaya Deklarasikan Sebagai Kota Literasi. *Antara News.Com*, 2 Mei 2014. <http://www.antaraneews.com/berita/432307/surabaya-deklarasikan-sebagai-kota-literasi>, diakses pada tanggal 16 Desember 2015.

Jaring News. 2015. Jatim Tertinggi Buta Huruf. <http://jaringnews.com/politik-peristiwa/umum/20539/jatim-tertinggi-buta-huruf>, diakses pada tanggal 8 Maret 2015.

Jawapos. 2015. Surabaya Kota Literasi.

<http://www.jawapos.com/baca/artikel/675/Surabaya-Kota-Literasi>, diakses pada tanggal 28 Maret 2015.

### Online

Badan Arsip dan Perpustakaan Pemerintah Kota Surabaya. Dasar Hukum. <http://digital-library.surabaya.go.id/index.php?vf44wghj8j=jkk8902hf56o>, diakses pada tanggal 28 November 2015.

Badan Arsip dan Perpustakaan Pemerintah Kota Surabaya. Data Pejabat. <http://digital-library.surabaya.go.id/index.php?vf44wghj8j=gkdwe409kj6>, diakses pada tanggal 28 November 2015.

Badan Arsip dan Perpustakaan Pemerintah Kota Surabaya. Fungsi dan Tupoksi. <http://digital-library.surabaya.go.id/index.php?vf44wghj8j=hkio895sc2e4>, diakses pada tanggal 28 November 2015.

Badan Arsip dan Perpustakaan Pemerintah Kota Surabaya. Sejarah. <http://digital-library.surabaya.go.id/index.php?vf44wghj8j=7837bhjt64s>, diakses pada tanggal 28 November 2015.

- Badan Arsip dan Perpustakaan Pemerintah Kota Surabaya. Struktur Organisasi. <http://digital-library.surabaya.go.id/index.php?vf44wghj8j=hkio895sc2e4>, diakses pada tanggal 28 November 2015.
- Badan Arsip dan Perpustakaan Pemerintah Kota Surabaya. Visi dan Misi. <http://digital-library.surabaya.go.id/index.php?vf44wghj8j=jdk703ajf65g>, diakses pada tanggal 28 November 2015.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Metropolitan. [http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/petunjuk\\_praktis/193](http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/petunjuk_praktis/193), diakses pada tanggal 16 Desember 2015.
- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. 2012. Indeks Pembangunan Manusia. <http://surabayakota.bps.go.id/webbeta/frontend/Subjek/view/id/26#subjekViewTab3|accor-dion-daftar-subjek1>, diakses pada tanggal 30 November 2015.
- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. 2012. Produk Hukum Yang Diterbitkan Menurut Jenisnya Per Bulan 2014. <http://surabayakota.bps.go.id/webbeta/frontend/linkTabelStatis/view/id/399>, diakses pada tanggal 30 November 2015.
- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. 2014. Banyaknya Kegiatan DPRD Kota Surabaya Menurut Jenis Kegiatan 2009-2014. <http://surabayakota.bps.go.id/webbeta/frontend/linkTabelStatis/view/id/397>, diakses pada tanggal 30 November 2015.
- Bagian Pemerintah dan Otonomi Daerah Kota Surabaya. 2015. Karakteristik Geografi. <http://pemerintahan.surabaya.go.id/>, diakses pada tanggal 30 November 2015.
- Bagian Pemerintah dan Otonomi Daerah Kota Surabaya. 2015. Visi dan Misi. <http://pemerintahan.surabaya.go.id/>, diakses pada tanggal 30 November 2015.
- Dinas Pendidikan Kota Surabaya. 2012. Visi dan Misi. [http://dispendik.surabaya.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=145&Itemid=148&lang=en](http://dispendik.surabaya.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=145&Itemid=148&lang=en), diakses pada tanggal 30 November 2015.
- Dinas Pendidikan Kota Surabaya. 2012. Visi Struktur Organisasi. [http://dispendik.surabaya.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=146&Itemid=108&lang=en](http://dispendik.surabaya.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=146&Itemid=108&lang=en), diakses pada tanggal 30 November 2015.
- Dinas Pendidikan Kota Surabaya. 2015. Kaji Budaya Literasi di Surabaya. [http://dispendik.surabaya.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=3822:kaji-budaya-literasi-di-surabaya-kemdikbud-adakan-semiloka&catid=2&lang=en&Itemid=101](http://dispendik.surabaya.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=3822:kaji-budaya-literasi-di-surabaya-kemdikbud-adakan-semiloka&catid=2&lang=en&Itemid=101), diakses pada tanggal 12 Desember 2015.
- Haryanti, Trini. 2015. Refleksi Pencanangan Surabaya Sebagai Kota Literasi. <http://www.beritametro.co.id/opini/refleksi-pencanangan-surabaya-sebagai-kota-literasi-8p38j>, diakses pada tanggal 16 Desember 2015.
- Institut Komunikas Indonesia Baru. 2014. *Corporate Communications Stakeholders*. <http://komunikasi.us/index.php/course/strategic-corporate-communication/1901-corporate-communication-stakeholders>, diakses pada 17 Desember 2015
- Jemmyi Salman. 2015. Implementasi Kebijakan.

<https://jemmyisalman.wordpress.com/2013/01/05/implementasi-kebijakan-pajak-penghasilan-pasal-21/>, diakses pada tanggal 12 April 2015.

Kementerian Pendidikan & Kebudayaan Republik Indonesia. 2015. Mendikbud Luncurkan Gerakan Literasi Sekolah. <http://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/berita/4514>, diakses pada tanggal 12 Desember 2015.

Kementerian Pendidikan & Kebudayaan Republik Indonesia. 2015. Suveri Internasional Pisa. <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pisa>, diakses pada tanggal 5 Mei 2015.

LPPM Universitas Airlangga. 2015. Materi Literasi.

<http://lppmua.unair.ac.id/?p=597>, diakses pada tanggal 28 Maret 2015.

Mastel. 2015. UU No. 10 Tahun 2004 Pembentukan Perpu.

[http://www.mastel.or.id/files/regulasi/UU\\_No.\\_10\\_Tahun\\_2004\\_Pembentukan\\_PerPu.pdf](http://www.mastel.or.id/files/regulasi/UU_No._10_Tahun_2004_Pembentukan_PerPu.pdf), diakses pada tanggal 22 Maret 2015.

SatriaDharma.com. 2015. Surabaya Kota Literasi (Bagian 2). <http://satriadharma.com/2015/01/12/surabaya-kota-literasi-bagian-2/>, diakses pada tanggal 28 November 2015.

## Skripsi

Universitas Diponegoro. 2015. Literasi. [http://eprints.undip.ac.id/37089/2/5-Bab\\_II.pdf](http://eprints.undip.ac.id/37089/2/5-Bab_II.pdf), diakses pada tanggal 12 April 2015.

Universitas Sumatra. 2015. Kebijakan Publik. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/41772/4/Chapter%20II.pdf>, diakses pada tanggal 8 Maret 2015.

Universitas Sumatra. 2015. Literasi. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/40882/Chapter%20II.pdf;jsessionid=DEAD58FB628BCC94DFDB37973E049704?sequence=3>, diakses pada tanggal 22 Maret 2015.

Universitas Sumatra. 2015. Media Literasi. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23641/3/Chapter%20II.pdf>, diakses pada tanggal 8 Maret 2015.

## Tesis

Kurniasari, Meinia Prasyesti. 2015. *Surabaya Kota Literasi Dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis*. Tesis S2 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, [http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian\\_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku\\_id=88163&obyek\\_id=4](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=88163&obyek_id=4), diakses pada 16 Desember 2015.



**PEMERINTAH KOTA SURABAYA**  
**BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

**Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 2 - 4 Telp. ( 031 ) 5473284, Fax. 5343000**  
**SURABAYA ( 60272 )**

Surabaya, 12 Oktober 2015

Kepada

Yth. Kepala Dinas Pendidikan Kota Surabaya

di -

SURABAYA

nomor : 070 / 9647 / 436.7.3 / 2015  
inspirasi : -  
: Pengumpulan Data

REKOMENDASI PENELITIAN

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 ;  
2. Peraturan Walikota Surabaya Nomor 37 Tahun 2011 Tentang Rincian Tugas dan Fungsi Lembaga Teknis Daerah Kota Surabaya, Bagian Kedua Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat.

Memperhatikan : Surat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya tanggal 6 Oktober 2015 Nomor : 2751/UN3.1.7/PPd/2015 hal Pengumpulan Data  
Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kota Surabaya memberikan rekomendasi kepada :

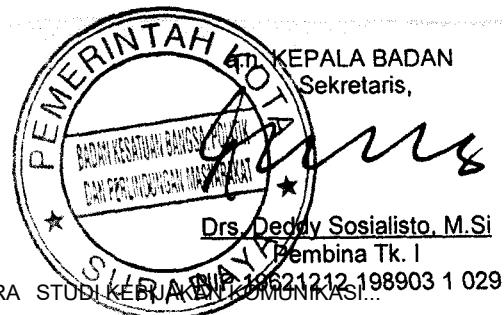
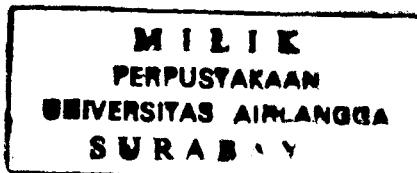
- a. Nama : Gemilau Aida Dutian Kilangra
- b. Alamat : Wisma Kedung Asem Indah AA-22 Surabaya
- c. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
- d. Instansi/Organisasi : Universitas Airlangga Surabaya
- e. Kewarganegaraan : Indonesia

Untuk melakukan penelitian/survey/kegiatan dengan :

- a. Judul / Thema : Studi Kebijakan Komunikasi Pada Program Surabaya Kota Literasi 2014 Oleh Pemerintah Kota Surabaya
- b. Tujuan : Pengumpulan Data
- c. Bidang Penelitian : Kebijakan Publik
- d. Penanggung Jawab: Rendy Pahrun Wadipalapa, S.Ikom., MA
- e. Anggota Peserta : -
- f. Waktu : 19 Oktober s.d. 19 November 2015
- g. Lokasi : Dinas Pendidikan

Dengan persyaratan : 1. Penelitian/survey/kegiatan yang dilakukan harus sesuai dengan surat permohonan dan wajib mentaati persyaratan / peraturan yang berlaku di Lokasi / Tempat dilakukan Penelitian/survey/kegiatan ;  
2. Saudara yang bersangkutan agar setelah melakukan Penelitian/survey/kegiatan wajib melaporkan pelaksanaan dan hasilnya kepada Kepala Bakesbang, Politik dan Linmas Kota Surabaya ;  
3. Penelitian/survey/kegiatan yang dilaksanakan tidak boleh menimbulkan keresahan dimasyarakat, disintegrasi bangsa atau mengganggu keutuhan NKRI ;  
4. Rekomendasi ini akan dicabut / tidak berlaku apabila yang bersangkutan tidak memenuhi persyaratan seperti tersebut diatas.

Demikian atas bantuannya disampaikan terima kasih.



Tembusan :

Yth. 1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya  
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kota Surabaya  
3. Kepala Dinas Pendidikan Kota Surabaya  
4. Kepala Dinas Kebudayaan dan Perpustakaan Kota Surabaya  
5. Kepala Dinas Kependidikan dan Tenaga Pendidik dan Kependidikan Kota Surabaya  
6. Kepala Dinas Kesehatan Kota Surabaya  
7. Kepala Dinas Perhubungan Kota Surabaya  
8. Kepala Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang Kota Surabaya  
9. Kepala Dinas Sosial Kota Surabaya  
10. Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Surabaya  
11. Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya  
12. Kepala Dinas Perencanaan, Pengembangan dan Evaluasi Kota Surabaya  
13. Kepala Dinas Pertanahan, Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya  
14. Kepala Dinas Perumahan, Rakyat dan Kependudukan Kota Surabaya  
15. Kepala Dinas Pariwisata Kota Surabaya  
16. Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Surabaya  
17. Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Surabaya  
18. Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Surabaya  
19. Kepala Dinas Perhubungan Darat Kota Surabaya  
20. Kepala Dinas Perhubungan Laut Kota Surabaya  
21. Kepala Dinas Perhubungan Udara Kota Surabaya  
22. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
23. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
24. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
25. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
26. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
27. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
28. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
29. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
30. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
31. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
32. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
33. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
34. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
35. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
36. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
37. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
38. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
39. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
40. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
41. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
42. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
43. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
44. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
45. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
46. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
47. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
48. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
49. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
50. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
51. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
52. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
53. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
54. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
55. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
56. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
57. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
58. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
59. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
60. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
61. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
62. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
63. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
64. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
65. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
66. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
67. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
68. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
69. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
70. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
71. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
72. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
73. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
74. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
75. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
76. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
77. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
78. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
79. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
80. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
81. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
82. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
83. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
84. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
85. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
86. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
87. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
88. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
89. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
90. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
91. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
92. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
93. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
94. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
95. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
96. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
97. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
98. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
99. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya  
100. Kepala Dinas Perhubungan Darat, Laut dan Udara Kota Surabaya

PEMERINTAH KOTA SURABAYA

DINAS PENDIDIKAN

Jl. JAGIR WONOKROMO No. 354-356 Telp. (031) 8499515, 8411613 Fax. (031) 8418904  
SURABAYA ( 60244 )

**SURAT - IJIN**

Nomor: 070 / 8745 / 436.6. 4 / 2015

Dasar : Surat dari Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat (BAKESBANG & LINMAS) Tanggal 12 Oktober 2015, Nomor : 070 / 9647 / 436.7.3 / 2015 maka dengan ini Kepala Dinas Pendidikan Kota Surabaya Memberikan Ijin Kepada :

Nama : **Gemilau Aida Dutian Kilangra**  
Alamat : Wisma Kedung Asem Indah AA-22 Surabaya  
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya  
Tema : Studi Kebijakan Komunikasi Pada Program Surabaya Kota Literasi 2014 Oleh Pemerintah Kota Surabaya ( SMA Negeri 20 Surabaya  
Pengikut : -

Untuk : 1. Melakukan survey dan permintaan data di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Surabaya  
2. Lamanya Survey 1 ( Satu ) Bulan, TMT Surat dikeluarkan.  
3. Mentaati segala peraturan yang berlaku & tidak mengganggu Kegiatan belajar mengajar.  
4. Membuat laporan setelah kegiatan survey selesai

Dikeluarkan : Surabaya  
Pada Tanggal : 31 Oktober 2015

An. KEPALA DINAS  
Sekretaris  
  
Drs. ASTON TAMBUNAN, M. Si  
Pembina Tingkat I  
NIP. 19611227 199003 1 006

## Transkrip Wawancara

**Narasumber :** 1. Kepala Dispendik Kota Surabaya M. IKSAN  
2. KASI Pendidikan dan Masyarakat TUSSY APRIANDARI

### 1. Sejauh ini, bagaimana perkembangan program Surabaya Kota Literasi? Tussy :

*“SKL di Dispendik mengembangkan program tantangan pembaca jadi siswa/i di Surabaya diharapkan bisa membaca sebanyak mungkin buku dengan target 1 juta buku. Buku ilmu pengetahuan, ensiklopedi, ataupun buku novel. Diharapkan setelah membaca buku, mereka membuat resume dan dilaporkan kepada pihak sekolah dan siswa yg berhasil mencapai buku diakhir tahun akan diberikan sertifikat dari ibu walikota”.*

#### **M. Iksan :**

*“Sudah dicanangkan 1 tahun terakhir, program ini berkesinambungan dengan program pusat sehingga kemarin, Menteri mengeluarkan kebijakan anak sekolah diharapkan 15 menit sebelum jam pelajaran sekolah membaca buku diluar dari buku pelajaran. hal ini menunjukkan program yang dilakukan di Surabaya sesuai dengan yang dilakukan oleh pusat, namun di Surabaya sudah berkembang lagi bukan hanya program membaca 15 menit tapi ya tantang membaca tadi, anak Surabaya akan membaca 1 juta buku sampai dengan Desember nanti. Untuk anak SD 20-30 buku, anak SMP 15 buku, SMA dan SMK 10 buku. Semakin tinggi tingkat sekolah semakin sedikit jumlah buku yang dibaca karena bukunya tebal-tebal. Pihak sekolah memotivasi siswanya untuk membaca, anak-anak cukup melaporkan saya baca buku ini mulai tanggal sekian dan selesai tanggal sekian dan mereka diminta membuat resume yang sederhana, judul buku dan cerita singkat tentang isi buku tersebut bagaimana. Kemudian pihak sekolah melaporkan ke website yang telah disediakan oleh diknas untuk dipersiapkan piagam penghargaannya”.*

### 2. Apa tujuan dari program Surabaya Kota Literasi?

#### **M. Iksan :**

*“Tujuannya untuk menunjukkan bahwa orang-orang Indonesia, khususnya Surabaya juga memiliki hobi membaca tidak kalah dengan orang-orang di luar negeri. Program ini diharapkan menjadi pendorong, walau bersifat sedikit memaksa tapi diharapkan siswa/i terbiasa untuk membaca dan menjadi pembaca seumur hidupnya. Jadi mereka tidak akan jauh dari buku mereka bisa mendapat banyak informasi, wawasannya menjadi bertambah karena kesenangannya membaca tadi. Program ini tidak hanya seputar membaca saja, namun dikembangkan dengan program nulis cerpen, saat ini sudah memasuki tahun ketiga, jadi liburan sekolah mereka menulis cerpen. Disekolahnya dilombakan, yang terbaik kemudian dijilid. Di tingkat kota juga dilombakan. Hingga terbentuk kumpulan cerpen anak-anak SD/SMP/SMA Surabaya. Selama dua tahun ini anak-anak sudah menghasilkan 2 buku, tahun ini tahun ketiga dan sebentar lagi warga kota Surabaya memiliki buku ketiganya”.*

**3. Apakah media buku yang digunakan dalam kegiatan ini boleh berbentuk e-book atau hanya buku biasa?**

**M. Iksan :**

*“Boleh e-book dan segala macam, karena perkembangan zaman”.*

**4. Sejauh ini, bagaimana respon yang didapat terhadap program Surabaya Kota Literasi?**

**M. Iksan :**

*“Bisa di cek di sekolah-sekolah mereka memiliki sudut-sudut baca, selain itu perpustakaan di sekolah juga bagus-bagus, di kelas juga ada. Di masyarakat Badan Perpustakaan Kota Surabaya melakukan pendampingan juga, sekarang di balai RT/RW ada perpustakaan, di gedung-gedung umum itu ada perpustakaan nah yang mendampingi dari teman-teman pengelola perpustakaan”.*

**5. Dari mana asal buku bacaan siswa/i di dapat?**

**M. Iksan :**

*“Bisa dari semua buku, bisa dari buku yg dibeli sendiri, dar sekolah, ebook dsb”.*

**6. Sejauh ini, apa kendala yang dihadapi atas program Surabaya Kota Literasi?**

**M. Iksan :**

*“Kadang siswa/i tidak terbiasa membuat resume dan melaporkan, tapi ini kan programnya untuk mendorong/meningkatkan motivasi anak-anak untuk membuktikan anak Surabaya berani ditantang untuk membaca satu juta buku”.*

**7. Apa alasan yang mendasari dibuatnya program Surabaya Kota Literasi?**

**M. Iksan :**

*“Ingin menunjukkan anak Surabaya juga pembaca, hanya saja tidak terekspose. Karena tidak mungkin mereka memiliki wawasan yang bagus kalau tidak membaca”.*

**8. Mengapa Diknas yang ditunjuk untuk menjalankan program Surabaya Kota Literasi?**

**M. Iksan :**

*“Kami memang secara formal masuk melalui anak-anak sekolah yg didorong pembentukan karakter dan kemampuan membaca tapi DIKNAS juga didampingi oleh teman-teman dari Badan Pengelolaan Arsip dan Perpustakaan yang juga ikut memotivasi, mengajarkan membuat resume, dsb”.*

**9. Mengapa sasaran dari program Surabaya Kota Literasi adalah anak sekolah yang pada dasarnya sudah mampu membaca, mengapa bukan di luar anak sekolah seperti penyandang buta huruf misalnya?**

**M. Iksan :**

*“Prosesnya beda, kalau anak sekolah di dorong untuk meningkatkan motivasi membaca, kalau yang lain kan didorong untuk melek huruf dulu. Tapi di Surabaya mulai 2010 sampai 2012 mulai dicanangkan bebas buta huruf karena di*

*Surabaya program wajib belajarnya bukan 9 tahun tapi 12 tahun. Jadi di Surabaya tidak ada anak yang tidak sekolah sehingga kemudian karena mereka bersekolah jadi mereka bisa membaca”.*

**10. Apakah program Surabaya Kota Literasi hanya bersifat sesaat? Harapan kedepannya atas program ini bagaimana?**

**M. Iksan :**

*“Program ini sudah 2 tahun ini berjalan, program ini harus berjalan terus karena program ini ingin menjadikan anak Surabaya hobi membaca sebagai pembaca seumur hidupnya. Nah jadi bukan program tabrak lagi jadi habis kejadian selesai, tapi targetnya mereka menjadi pembaca seumur hidup”.*

**11. Sejauh ini realisasi program Surabaya Kota Literasi sudah berapa persen?**

**M. Iksan :**

*“Bisa di cek di sekolah-sekolah, karena program membaca ini sudah jadi kebutuhan bersama, bahkan ada SD yang sudah menyerahkan lebih dari 20 buku dan bertanya lebih lagi boleh atau tidak”.*

**12. Apa fungsi sertifikat yang diberikan sebagai hadiah dalam program Surabaya Kota Literasi?**

**M. Iksan :**

*“Pihak sekolah akan melaporkan namanya siapa saja yang sudah lolos dari tantangan membaca, DIKNAS akan siapkan sertifikat untuk mereka. Sertifikat ini berguna untuk menyemangati tantangan ini. Orang kalau tidak ditantang biasanya tidak semangat”.*

## **Transkrip Presentasi Praktek Literasi di Kota Surabaya Oleh Kepala Dinas Pendidikan Kota Surabaya**

Kegiatan literasi bisa dilakukan sepanjang haripun bisa dengan di sekolah, di perpustakaan, di kampungnya, di taman bacaannya atau mereka kemanapun bisa. Nah jadi program kemudian berkembang dari 15 menit itu kemudian berkembang lagi. Kalau dulu sebelumnya dengan bacaan buku-buku sastra dan lain-lain kemudian melihat fenomena yang ada karena kita suka melihat di rumah sakit itu ada yang masuk ICU dalam kondisi sakaratul maut kemudian di lobi itu ramai orang yang membesuk dan mengujungi tapi yang di ICU ini tidak ada yang menemani, tidak ada yang membimbing, tidak ada yang bisa ngaji. Jadi kemudian program yang ada di Surabaya berkaitan dengan program literasi ini juga kita punya program wajib baca Qur'an untuk yang muslim, untuk yang non muslim menyesuaikan dengan alkitabnya masing-masing. Nah program ini bapak ibu, membuat hati kita sebagai orang tua diharapkan jadi tenang karena ketika kita di dalam kondisi tadi, kondisi sakit, kondisi sakaratul maut tidak perlu susah-susah untuk memanggil mudin. Cukup anak kita yang membimbing kita untuk ngaji dan mengantar kita. Itu kemudian programnya kami gadengkan dengan program wajib membaca tadi dengan program wajib membaca Al-Qur'an ini.

Jadi bapak ibu memang program-program itu kami sosialisasikan kepada Kepala Sekolah, baik yang berbentuk surat edaran maupun yang berbentuk pertemuan rutin. Jadi setiap hari senin itu bergantian antara kepala sekolah SD, SMP, SMA dan SMK dengan para pengawas. Nah setiap hari senin itu kami mengevaluasi bersama bagaimana perkembangan dari masing-masing program terutama program yang jangka panjang. Jadi kayak program yang tantangan membaca karena itu program jangka panjang khawatir terus mereka tidak kontrol. Karena nanti kalau tidak kontrol kan membengkaknya di akhir, nah itu setiap pertemuan rutin kita ingatkan capaiannya mereka. Makanya saya tahu betul startegi-strateginya. Karena ketika awal kami menjalankan itu, berapa bulan nih targetnya. Karena di sekolah itu biasanya satu sekolah target antara 25%-30% karena kalau semuanya anak Surabaya kalau dihitung semua dengan target yang ada itu mestinya 5 juta buku lebih. tapi kita hanya menargetkan satu sekolah 20% karena hanya 1 juta buku ini hanya 20%. Saya berharap kemudian sekolah memiliki pengaturan starteginya sampai bulan Desember, November, Oktober, September begitu. Tapi percepatan yang dilakukan paling banyak ketika libur ramadhan kemarin, jadi ketika libur ramadhan anak-anak mengikuti lomba menulis cerpen, dan memperbanyak membaca bukunya itu tadi.

Hambatan dan tantangnya buanyak alhamdulillah banyak. Satu, disekolah-sekolah kita diperpustakaan memang kondisinya terbatas, gedung-gedung kita itu ruangnya jangan dipakai untuk perpustakaan biasanya ruang untuk kepala sekolah dan guru saja sudah nggak cukup juga untuk TU (Tata Usaha) nya. Pengawasnya aja kadang harus dua shift bahkan untuk keadaan tertentu bisa sampai tiga shift. Jadi shift satu shift dua itu anak kelas satu dan dua karena pulangnya lebih cepat, satu shift lagi anak kelas tiga dan empat. Tapi sekarang dengan kondisi begitu kami lakukan merger. Jadi sekolah-sekolah di Surabaya seperti SD yang berjumlah 493 sudah tinggal 395. Jadi biasanya sekolah yang

dalam satu halaman ada 3-4 sekolah, kita rubuh kemudian jadi satu sekolah digabungkan. Jadi anak-anak punya lapangan, tempat bermain sehingga mereka bisa main disitu dan memanfaatkan ruangan untuk perpustakaan disitu. Nah tapi, dari kondisi yang tadi belum semuanya punya. Kemudian juga kendalanya, sama bapak ibu, gimana anak mau membaca, hobi membaca *laa wong* gurunya itu tidak hobi membaca. Jadi saya selalu *guyonan* dengan guru dan kepala sekolah mulai besok kalau keliling-keliling ruangan bawa buku baik kepala sekolah maupun guru. Jadi nanti kalau kepala sekolah keluar membawa buku nanti anaknya berpikir, "Wih sekarang bapak ibu guru suka baca" gitu kan. Mengenai membaca atau enggak urusan belakang yang penting bawa dulu. Karena saya lihat Pak Satria kalau kemana-mana itu pasti bawa buku, nah tapi kalau Pak Satria itu pasti dibaca.

Kalau kita ikuti semua itu panjang pak, jadi kita potong kompasnya dengan menganjurkan mulai besok kalau keliling sekolah bawa buku. Nah nanti kalau ketemu siswanya "*Eh yaopo bukunya wes dibaca?*" Nunjuknya harus pakai buku. Karena anak akan mikirnya "Wih sekarang ibunya uda bawa buku." Tapi jangan lama-lama, minggu depan bukunya ganti lagi. Kalau minggu lalu bukunya warna merah minggu depan ganti warna biru jadi muridnya judulnya kan nggak tau tapi kan lihatnya 'wih bukunya uda ganti lagi' gitu. Itu cara '*ngapusi*' karena orang-orang pesimisnya tadi gimana mau suka baca kalau guru-gurunya nggak suka baca, nah kalau gurunya bawa bukunya kemana-mana anak-anaknya udah seneng kan asal anak ini nggak tanya 'Bu, ini ceritanya apa?' (Ketawa). Pesan saya sementara ini nggak papa bu yang penting bawa buku dulu karena guru kan uda banyak yang dia baca, kan nggak sempet yang penting gaya dulu bawa buku gitu (Ketawa). Yang penting gurunya tidak mati gaya kan, tadi kan bawa buku 'tak bawa kan bukan tak baca'.

Itu salah satu kendalanya, tentunya banyak kendala yang lain, tapi saya melihat semangat dari kepala sekolah dan teman-teman di sekolah luar biasa. Jadi mereka punya banyak kegiatan yang kemudian merangsang anak jadi suka baca. Jadi mungkin sewaktu kelas 1 SMP dan SMA itu luar biasa pertama karena mungkin tidak terbiasa tadi tapi mungkin begitu hari berikutnya waktu setor karya-karya mereka memang karyanya bukan hanya selesai begitu tetapi satu sekolah bisa dua-tiga karya. Saya lihat luar biasa disana. Sementara karya-karya tersebut tidak dijual, dibagiakan aja di sekolah-sekolah karena kalau kami jual kami punya kendala Bu, di Dinas itu kan bukan dinas penghasil jadi nanti kalau kami jual nanti kami dikejar lagi ini nanti duitnya kemana. Bukunya kami siapkan, jadi kalau SD 1500 karena sekolahnya 800 lebih tapi kalau SMP dan SMA, SMK kami menyiapkannya masing-masing 1000 termasuk sekolah-sekolah dan lain-lain termasuk taman-taman. Yang mendorong kita bapak ibu kenapa kami dengan Bu Arini, dengan Pak Satria itu gencar untuk mendorong anak-anak sampai menantang seperti ini karena saya mohon maaf saya anggap di angkatan kita ini sudah lewat sudang kadung. Tapi untuk anak-anak nanti ya mohon maaf saya dimarahin orang karena kesannya kok memaksa, anak kok dipaksa-paksa segala macam. Karena itu tadi, kita uda kadung. Jadi kita dorong mereka untuk dipaksa dulu sementara. Yang namanya kebijakan itu kan selalu ada yang mengomentari segala macem, jadi salah satu yang kami pakai, generasi kita sudah

lah lewat, nah generasi anak kita walaupun kita paksa dulu siapa tahu dengan begini mereka senang kemudian menjadi pembiasaan untuk mereka. sekarang generasi kedua yang sekarang anak-anak kita masih SMA ibu, nanti mereka berkeluarga menikah nanti bapaknya sudah senang baca ibunya senang baca kemudian punya anak pasti anaknya lebih dahsyat lagi mereka punya bukan suatu hobi lagi tapi menjadi suatu kebutuhan untuk generasi kita yang ketiga nanti.

Itu kenapa saya pribadi mendorong walaupun dimarahi orang tadi memaksa anak untuk membaca dulu nggak papa, biar nanti keturunan kita berikutnya, cucunya sudah menjadi bangsa yang hobi membaca tadi menjadi kebutuhan untuk membaca. Itu bapak ibu semua.

### Sesi Tanya-Jawab

1. Bu Rosi, “Menarik sekali cara bapak mengajarkan guru untuk terlihat terlibat membaca ‘ngapusi’. Tapi kebetulan tahun 2007 saya membaca buku *reading a loud*, buku itu yang membuat kami berenang jatuh cinta kepada buku karena kami menganggap bahwa *reading a loud* itu sebagai jalan pintas untuk kita orang Indonesia. Untuk menjadikan anak mau membaca dan bisa membaca dan pada akhirnya, jadi jangan dipakai trik yang tadi pak, tapi tolong dipotong, generasi kita yang sadar bahwa kita membacakan itu sudah dilakukan oleh SMP 1 dimana sekolahnya berinisiatif untuk membacakan, jadi tolong disebar. Jadilah *reading role model* sebagai contoh, kalau memang generasi kita belum memiliki kebiasaan membaca, tolong terlihat-lah membaca, nggak ada cara lain selain membacakan buku, cerita. Itu saja mungkin bentuk jalan pintas sebagai sumbangsih kita kepada generasi penerus itu aja.

Jawaban : Bu, mohon maaf itu tadi memang *mengguyoni* guru-guru biar mereka semangat dulu, kalau dalam keadaan normal beres semua bu, keadaan ideal yang diminta oleh Bu Pratiwi tadi. Ini kita nih *wes kadung*, jadi terus dipakan. *Wes kadung* itu tadi muridnya kita *garap* oke. Gurunya, walaupun saya *guyoni-guyoni* seperti itu bapak ibu lama-lama mereka yang sungkan baca beneran. Karena beberapa kali sama temui, ‘Bu sudah berapa kali ganti buku? Sempat baca nggak?’. Nah akhirnya mereka baca, pelan-pelan juga seperti itu. Guru di Surabaya jumlahnya 30 ribu guru, guru SD-nya 16.000, guru SMP nya sekitar 4.000 dan guru SMA/SMK nya sekitar 6.000an. nah jadi kalau dikencengin bu, buyar. Yang sudah baik alhamdulillah kita jaga kita fasilitasi mereka kita siapkan bahkan kita punya namanya jurnal online, insyallah sih sampai sekarang jurnal online yang dikelola oleh Dinas milik Surabaya, kalau yang di perguruan tinggi kan dikelola oleh lembaga riset ya, nah kita punya itu. Itu mempermudah guru-guru kita tadi yang hobi baca segala macam yang kemudian dipublikasikan di jurnal online. Jurnal online kami mengambil ijinnya dari LIPI jadi standar nasional itu yang kita dorong terus, itu yang normal yang rajin yang enggak ya itu tadi. Mudah-mudahan anak-anak menjadi lebih baik seperti yang di jurnal online.

2. Bu Rudi, “Terimakasih bapak, senang sekali bisa berjumpa dengan bapak karena banyak hal yang jadi tersecahkan begitu. Kemarin alhamdulillah

aktivitas semiloka ini diawali dengan kunjungan ke sekolah presentasi, kita pingin belajar juga dari sekolah yang sudah melaksanakan gerakan literasi ini lebih awal. Kemarin di SMP 1 Surabaya pak, ada informasi dari tim literasi yang ada disana bahwa aktivitas membaca ini ada kayak semacam tagihan, mungkin barangkali ini yang disebutkan dalam tantangan membaca itu. Salah satu tagihannya, setiap anak-anak selesai membaca itu kan anak-anak membuat ringkasannya, kemudian ringkasan itu di upload. Kalau saya baca di teori yang sedang kami siapkan di jukdis ini kan salah satunya antara lain dalam aktivitas membaca yang menyenangkan itu kan tidak ada tagihan tugas gitu kan, karena khawatirnya apabila ada tagihan tugas kenkmatan membaca itu akan berkurang. Kalau memang ada kegiatan tindak lanjutnya, tapi di teori yang saya baca ini hanya menceritakan buku yang sudah dibaca. Kemarin, informasi dari kepala sekolah, kalau tidak melakukan ini itu tidak akan mendapatkan sertifikat apa gitu ya pak ya itu wajib di sini, begitu ya pak ya terimakasih.”

Jawab : Ini bu yang saya bilang tadi, saking semangatnya sekolah untuk meyakinkan kepala dinasnya tadi itu se-resumennya dikirimkan. Padahal website kami yang kami siapkan di tantangan membaca, itu yang kami siapkan hanya dua, jadi sekolah itu kita siapin yang dilaporkan ada dua rutin. Satu, jumlah buku yang sudah dibaca di sekolah itu. Kedua, anak yang sudah menyelesaikan tantangan membacanya. Jadi anak SMP membaca 15 buku, begitu sudah 15 buku selesai dan sekolah tinggal entry namanya, kita sudah percaya tanpa ditanya lagi betulkah sudah membaca, resumene yaopo, nggak ditanya lagi kita sudah percaya. Karena di sekolah juga seperti itu, jadi mereka membuat resume itu untuk menghargai anak, masa anak habis baca terus nggak ngapa-ngapain, jadi mereka membuat resume, resumennya pun cukup sederhana ringkes-ringkes dan tidak perlu sampai anaknya dipanggil, diuji. Tapi karena sekolah kita banyak tadi, sekolahnya 1600 muridnya 532 ribu gurunya 30 ribu. Mungkin ya harus punya strategi-strategi sendiri. mungkin sekolah yang menterjemahkannya agak beda ya mohon maaf karena memang orang banyak iu tadi. Jadi mungkin tadi resume itu cukup dengan wali kelasnya atau guru bahasa inggris atau bahasa Indonesia-nya, cerita bu tadi saya gini gini gini menunjukkan ke gurunya, guru sudah percaya, namanya tinggal dimasukkan ke entry tadi. Cuma lebih meyakinkan kalau se resumennya dimasukkan juga ya susah juga penuh kita bu. Nah ini kondisi siswa di Surabaya semuanya. Nah jadi biar lebih semangat anak-anak dibuatkan sertifikat dari walikota bahwa nama Ikhsan SMP kelas 1 sudah menyelesaikan tantangan membaca 15 buku. Nah tapi dapat sertifikat biar semangat dulu. Nah tapi tak itung-itung ya lumayan juga Bu, biaya sertifikat berapa per-lembar lumayan juga, saya lagi mencari sponsor untuk mencetak sertifikat kalau yang ada sekarang dicicil-dicicil dulu kan gampang, kalau yang brek banyak kan butuh waktu dan butuh upaya untuk duit juga untuk menyemangati anak. Diskusi dengan Pak Satria, mungkin tahun depan sertifikat ini juga sudah dirubah, kalau tahun lalu mereka

sudah menyelesaikan tantangan masa tantangannya sama lagi, mungkin nanti dikembangkan ada medalinya ada apanya, mungkin nanti kita cari lagi teman kita yang bisa diajak bekerjasama untuk membantu.

3. Bu Pratiwi, "Pak Ikhsan terimakasih sekali paparannya setelah memberikan pencerahan kepada kita bagaimana gerakan literasi di Surabaya berjalan. Pak ikhsan ada beberapa hal yang mungkin bisa saya perjelas untuk memberikan apresiasi, tadi Pak Ikhsan menyebutkan kegiatan membaca tugas akhir bulan, saya rasa ini merupakan salah satu strategi yang signifikan karena sebenarnya justru di negara-negara maju, minat membaca anak-anak itu turun pada saat liburan apalagi liburannya tiga bulan. Dengan Surabaya merapkan kegiatan membaca saat liburan ini saya rasa memang harus dikawal terus tentang tantangan-tantangan para orang tua yang mungkin protes. Saya lihat sendiri di *facebook* itu tahun 2015.2015 ada teman yang memposting surat edaran bahwa kenapa anak-anak ini disuruh baca. Ya memang selalu ada dua pandangan, ada yang sangat mendukung ada yang cuek sekali. Mungkin yang kedua, tentang untuk melanjutkan komentar dan masukan dari Bu Rosi pak, jadi di satu sisi saya bisa memahami bagi guru-guru sendiri ada tantangan yang tdaik mudah bagi mereka untuk mengatasi, barangkali mudh-mudahan juknis ini bisa membantu. Kegiatan yang dilakukan di Surabaya sudah cukup baik untuk kegiatan membaca hening untuk kegiatan yang 15 menit itu, memang idealnya guru juga membaca pada saat itu. Nah bisa jadi dari pengalaman ngobrol dengan teman-teman guru pada saat FGD kemarin pak, memang ada sebagian guru dan kepala sekolah yang sudah ikut membaca dan sebagian lain masih memilih untuk berjalan-jalan begitu untuk mengecek apakah siswa itu membaca apakah tidak. Mungkin nanti ke depan bisa disarankan kepada kepala sekolah dan guru bahwa kegiatan membaca hening itu memang mau tidak mau guru dan seluruh komponen sekolah juga ikut membaca. Dan idealnya memang tidak ada tagihan untuk yang 15 menit membaca itu. Nampaknya nanti kedepannya kita perlu membedakan kebiasaan membaca dengan pembelajaran membaca. Kalau pembelajaran membaca memang sangat boleh ada tagihan tapi yang pembiasaan perlu kita lihat konteksnya. Jadi kegiatan membaca senyap dan persual itu dua strategi yang sangat ampuh untuk terbiasa membaca tanpa merasa dipaksa jadi para guru bisa turut berpartisipasi. Maturnuwun, assalamualikum"

Jawab : Karena memang ibu, dikita itu agak repot, jadi kita bikin program tantangan membaca itu aja disalahkan karena itu tadi '*wong anak mau liburan kok diberi tantangan membaca kan jadi tidak bisa menikmati liburan*' nah liburannya itu loh 1,5 bulan. Orang tua yang lain bilang, ini anak harus dikasih kegiatan kalau enggak ini lari ke *game online* ini lari kemana-mana. Dari para orang tua aja udah bingung sendiri, di radio, di TV Surabaya ini sudah luar biasa jadi ada yang ngomong Dinas Pendidikan Surabaya tidak bertanggung jawab, anak liburan dibiarkan saja tidak diberi kegiatan segala macem. Tapi ada yang bilang sudah ada kan program tantangan membaca, nah saya biarin aja diantara mereka adu

argumen. Tapi memang tadi kita menyiapkan memang luar biasa masukan dari anak-anak yang menanyakan 'om kalau kita mengaji Al-Qur'an resumanya gimana om?' sudah baca surat apa, kalau bisa baca Al-Qur'an sertinya jadi jangan membaca Al-Qur'an arabnya tok nanti kan nggak ngerti artinya. Jadi saya mancingnya gitu aja. Itu tadi menunjukkan kalau mereka jalan, yang saya susah kalau mereka diem-diem aja kan semuanya kelihatan baik-baik aja tapi kita tidak tahu kondisi lapangan. Justru yang banyak masukan itu yang menunjukkan kalau program jalan. Jadi memang Bu, kemarin dengan libur satu bulan sekolah memang menunjukkan percepatan-percepatan, yang kemarin kan tidak sebanyak ini.

4. Pak Yusuf "terimakasih, menyambung dari yang disampaikan terakhir, pembiasaan siswa untuk saat ini mungkin untuk saat ini lebih baik tidak dipaksa. Tapi untuk para guru, karena guru yang mungkin harus ada penekanan. Karena guru sebagai model yang harus ditiru harus memberikan contoh dalam pembiasaan 15 menit itu. Yang kedua, terkait dengan ketahanan keluarga, sehingga siswa diliburkan pada saat hari cuti nasional diliburkan bersama, apakah untuk PNS ini lebih baik diliburkan pada saat anak-anaknya libur? Kemudian yang berikutnya, ini terkait implementasi UU no 23 tahun 2014, begitu satu ranah tidak menjadi tugas pemerintah kota maka dia akan menjadi BAP. Ini kan kami meminta gambaran dari SLB di Bandung ini kan belum tergerak karena di Bandung ranah kerja untuk SLB itu untuk tanggung jawab provisi apalagi sudah diterapkan UU no 23 tahun 2014 dimana pendidikan khusus dan pendidikan menengah menjadi kewenangan provinsi. Ini mungkin harus diantisipasi, kalau iya begitu berarti nanti pekerjaan yang harus ditangani oleh Pemerintah Kota khususnya Dinas Pendidikan Kota Surabaya itu hanya tinggal SD dan SMP. Apakahh tidak berpikir anak-anak di sekolah itu walaupun kewenangannya ada di provinsi melupakan anak-anak yang ada di Kota Surabaya, apakah salah kalau Kota Surabaya tetap mengawal kegiatan literasi ini menjadi tanggung jawab sebagai warga kota Surabaya. mungking tidak dilihat dari kewenangan ininya, tetapi dilihat dari kewajiban Kota Surabaya untuk mencerdaskan warganya. Analoginya seperti begini bapak ibu, pada saat kita melimpahkan kewenangan ke Kabupaten/Kota atau ternyata kan Pemerintah Pusat juga tetap saja menyerahkan APBN ke Kabupaten/Kota (dekonsentrasi) karena mereka juga merupakan warga bangsa Indonesia, ini mungkin juga terbalik nanti termasuk yang Bandung tadi. Begitu dia diberlakukan UU ini suadh turun, tetap saja kota Surabaya tetap mengawal literasi ini untuk mencerdaskan warganya. Terimakasih."

Jawab : Untuk Pak Yusuf ya, memang tadi kita berharap memancing guru bersama dengan murid, tapi ya tadi alhamdulillah kalau yang uda jalan tadi ya Alhamdulillah kalau yang belum ya mudah-mudahan juga segera ikut tertular. Jadi memang pak, kami punya keterbatasan waktu, waktu saya untuk *ngopeni* (mengurusi) SMA dan SMK paling lama sampai akhir 2017, jadi saya manfaatkan sisa waktu dua tahun ini untuk mengelola jadi agak kenceng karena saya berharap mudah-mudahan 2 tahun ini karena

sekolahnya udah biasa dikencengin mudah-mudahan terbiasa, siapa tau karena dipaksa selama dua tahun mudah-mudahan menjadi kebiasaan. Ketika nanti dikelola oleh provinsi pun anak-anak kita, guru-guru kita sudah terbiasa dengan program literasi ini. kami sudah coba mengobrol dengan dekan fakultas budaya Unair, nah anak-anak sastra Indonesia dan sastra Inggris memiliki kemampuan yang luar biasa, tapi mereka perlu untuk mengekspresikan dirinya kemana, disatu pihak anak-anak kita juga memiliki kegiatan pentas-pentas seni di sekolah mereka itu juga butuh untuk mereka eksplorasinya biar keluar. Nah kami bekerjasama dengan teman-teman dari fakultas ilmu budaya, jadi anak-anak Mahasiswa membimbing adik-adiknya di SMA itu jadi sama-sama mengeksplornya yang hobi nya bikin puisi, drama dan sebagainya. Jadi program literasi yang ada di Surabaya kita akan perluas untuk yang lain tadi. Ada beberapa program yang nonton bareng, kemarin yang kita nonton film batle of surabaya, jadi kita ajak anak-anak sekolah nonton film batle of Surabaya ternyata tidak gampang juga nonton itu bersama walikota dan wakil walikota, pertama komentarnya banyak pertama ini film bagus tapi kok tidak ada yang nonton, kemudian kami berdiskusi dengan LKKS Kepala Sekolah ini film bagus biar anak-anak menonton juga karena ini cerita tentang Surabaya, animasinya juga oke jadi anak-anak kita program juga nonton biar semangat tak agendakan nonton bersama walikota dan wakil walikota, ternyata ada tanggapan lain, kampanye walikota dan wakil walikota untuk pilkada Surabaya kepada pemilih pemula. Nah kan susah. Jadi tidak sama ininya kita dengan teman-teman yang lain. Jadi ya lewat filmnya, teaternya, puisi, sastra yang kita kembangkan. Jadi begitu Pak Yusuf kita punya keterbatasan waktu, jadi harapan saya ketika sekolah sudah diambil provinsi sekolah sudah menjadi mandiri. Tapi bukan berarti kita lepas tangan pak tapi kan itu tadi, sudah ada batasan. Kalau untuk sekolah yang lain tidak masalah karena tidak ada batasan, tapi sekolah ini karena sudah terbiasa selama dua tahun semoga bisa mandiri.

5. Adib (Sekretariat Dirjen Dikdasmen) "saya sangat tertarik sekali dengan kota Surabaya, karena ketertarikan itu saya ingin tau. Yang pertama sayang ingin tahu tentang *road map* nya pak, jadi *road map* kota literasi sampai beberapa tahun kemudian itu bagaimana. Kemudian bisa di jelaskan kepada kami juga rinciannya. Kedua tentang kampunge arek Suroboyo, itu kelihatannya sangat menarik tapi tak semudah yang dibayangkan ketika diaplikasikan di daerah lain karena di daerah lain yang mungkin memiliki ke *khas-an* tersendiri yang mungkin di Surabaya orangnya enakan atau bagaimana sehingga itu mudah diterapkan. Pertanyaan kami, ada nggak misalkan benang merah atau prinsip-prinsip tertentu yang bisa dipegang untuk memiliki sebuah kampung yang disebut kampung pendidikan, kampung kesehatan? Terus yang terakhir praktek pak, literasi disini apakah terbatas pada teks saja, kalau melihat dari paparan Bu Emmy itu kan teks tidak terbatas sekedar bacaan tapi juga lebih luas. yang kami lihat kemarin yang di SMKN 1 itu kan juga tidak sekedar teks buku karena mereka kan juga sekolah kejuruan jadi mereka

bisa design, bagaimana membuat pesan yang sederhana menjadi mudah ditanggap oleh orang? Oke pak tiga saja terimakasih, assalamualaikum.

Jawab : *road map*-nya pak nanti Bu Arini sudah punya, punya kan Bu? Nah Bu Arini sudah punya nanti bisa dengan Bu Arini untuk *road map*-nya. Kalau saya bikin terus Bu Arini bikin nanti kan bisa tandingan kayak PSSI ada dua, sudah Bu Arini aja untuk yang versi sekolah beliau punya, untuk yang versi TBM diluar sekolah beliau juga punya. Jadi programnya cukup satu, sinergi. Kemudian literasi yang *text book* iya, karena kita juga mengembangkan itu tadi, literasi yang melalui film, drama, sastra, pementasan ludruk dan kemarin memang kami juga senang dari Dikdasmen ada program waktu itu masih pak Dirjen yang lama Pak Jasidi, beliau menerapkan sastrawan bicara siswa bertanya. Kemudian saya ditanya apakah Surabaya mampu begitu. Kemudian kita bekerjasama dengan SMP 12 dan SMA 5. Dari seniman macam-macam jadi adasutradaranya, film macam-macam ada 7 orang turun bareng dari beberapa sekolah mereka diskusi bahwa mereka sudah tidak *text book* untuk wilayah Surabaya. saya dari tadi tidak bilang itu mudah tapi emang kerja bareng. Jadi yang buat kuat itu apa, komitmennya dengan warga yang ada disana, komitmen untuk *ngopeni* anak menjadi lebih baik. Komitmennya dari mereka bukan adri kita, kalau dari kita tidak jalan, kalau dari mereka itu kemudian kita apresiasi kemudian dibuat seperti itu.

6. Bu Pratiwi “Sejauh ini kan PISA kita jelek pak untuk *reading* untuk sains, apakah siswa kita diberi tahu atautkah mereka memang tahu kalau PISA kita jelek, setidaknya nanti arahnya kan juga kesana daya saing kita juga ke siswa dan orang tua. Kalau guru kan tau mestinya.

Jawab : Iya Bu, seperti kemarin Pak Dirjen bilang mau kurikulumnya gant-ganti PISA tetap jelek, jadi memang mudah-mudahan dengan Surabaya kita dorong tadi mudah-mudahan mereka satu efektif mereka menjadi senang membaca walaupun dengan terpaksa awal proses, kemudian nanti diharapkan dengan banyak membaca wawasannya menjadi luas. Dengan wawasan menjadi luas mereka bisa banyak lebih tahu, tapi dengan yang saya lihat yang saya antusias disini mereka kemudian menjadi bisa membaca dan memahami masalah di soal-soal. Karena ternyata hasil analisa kami banyak anak salah mengerjakan soal bukan karena mereka tidak ngerti dengan pelajaran itu tapi mereka tidak memahami soal yang di dapat. Tapi tadi emang efeknya diharapkan seperti itu. Secara langsung tidak diberitahu, karena biasanya orang pendidikan pasti sudah ngomongnya kalau sudah ngomong PISA, ngomong ujian, ngomongnya ya pelajaran itu, nggak nyambung nih efek-efek ini nanti kamu bisa begini begitu.

Bu Pratiwi : “Tapi menurut saya itu perlu pak, ketika itu nanti disampaikan nanti mereka kan juga akan berupaya untuk mengatasi masalah tersebut. Mereka kan juga harus tahu posisi kita disini masa kalah dengan Vietnam pastinya kan perlu dipikirkan juga apalagi SMA?”

Jawab : Kalau itu iya tantang untuk mereka itu iya, tantangan untuk mereka kan ditunjukkan terus mana sih kok nggak naik-naik. Tapi tadi

untuk mendorong anak-anak kita saya memanggil Kepala Sekolah, Ketua Yayasan dan Komite Sekolah. Nah kemudian pengembangan berikutnya guru dan wali kelas terakhir. Untuk kemudian mereka lihat posisi sekolahnya, jadi misal SMA 5 itu rata-rata berapa, rata-rata Surabaya berapa, rata-rata Jawa Timur berapa, rata-rata nasional berapa. Posisi SMA 5 itu dimana. Kemudian sesama SMA 5 kelas 12 ipa 1, 2, 3 itu nilainya bagaimana. Itu nanti wali kelasnya akan melihat. Biar lebih semangat lagi, kalau dulu kan kami memiliki 600 orang karena rutin saat ini kami juga melibatkan ketua yayasan dan komite sekolah untuk memotivasi kepala sekolah dan wakil kepala sekolahnya. Sama seperti guru tadi disuruh bawa buku kan untuk upaya dorong-dorong akhirnya terpaksa membaca, udah gitu aja.”

## Transkrip Pemaparan Hasil Kunjungan Tim Literasi Sekolah

SMK 1 – Bu Dani dan Bu Endang

Bu Dani : *“Di berikan persiapan itu mereka memang sudah melaksanakan literasi itu di sekolahnya. Apalagi mendapatkan tatangan membaca dari pemerintah kotanya agar 1,5 juta buku yang ada dibaca untuk seluruh sekolah yang ada di Surabaya. Jadi rencananya ada dua buku untuk setiap siswanya. Mereka akan ada gerakana untuk membaca dan yang ada di sekolah tersebut memang pada awalnya 15 menit sebelum pelajaran itu memang sudah melakukan siswanya untuk membaca. Untuk bagi yang terlambat, disana itu mempunyai sistem punishment, tapi punishment-nya itu positif. Dalam arti siswa disuruh membuat rangkuman atau sinopsis satu buku, jadi disuruh membuat itu disuruh membuat rangkuman atau ringkasannya. Jadi anak itu terlambat tapi tidak rugi dalam hal pelajaran tapi mereka membuat sinopsi atau ringkasannya. Jadi, tadi kami juga melihat rangkuman-rangkumannya seperti apa yang telah dibuat oleh siswa-siswa tersebut. Dalam arti punishment-nya itu punishment yang positif untuk siswa-siswa itu. Kemudian buku-buku, kami tadi juga membaca, kami juga bertanya buku-buku apa yang dibaca oleh siswa-siswa itu, mereka katakan seperti tadi itu bapak, bebas, terserah apa yang mau mereka baca seperti tadi itu ada yang novel, ada yang buku pelajaran, ada yang cerpen dan lain-lain kita memang kasih kesempatan seperti itu. Tetapi, pada saat jam istirahat itu disitu adalah perpustakaan itu penuh oleh siswa dan disitu sudah ada begitu masuk ke dalam perpustakaan siswa itu langsung mengupdate apa yang dibaca. Jadi itu sekitar 929. Jadi setiap istirahat siswa itu masuk ke perpustakaan langsung mengupdate dia membaca buku apa langsung di update ada disiapkan ininya, komputer, sistemnya ada sistemnya disitu. Sistem sudah termasuk bagus disitu, jadi ya sudah terupdate siswanya namanya siapa membacanya apa. Berikutnya adalah untuk disana itu guru-gurunya juga sudah mulai menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh, yaitu mereka membuat blog atau disana itu disebutkan juga quickper, jadi guru-gurunya itu membuat bahan-bahan pelajaran itu dimasukkan di quickper, saya juga baru mendengar itu. Jadi itu berguna juga untuk siswa-siswa yang prakerin karena di siswa itu kan prakerin sekarang itu enam bulan, sebelumnya tiga bulan sekarang diperpanjang jadi enam bulan jadi siswa itu tidak ketinggalan. Nanti baru pada saat mereka selesai prakerin, mereka akan ujian itu mereka akan tetap bisa mengikuti karena di quickper yang dibuat oleh para guru-guru itu ada materi-materi dan juga ada soal-soal. Nah di soal-soal itu nanti ada silahkan yang kamu pilih, artinya mereka itu membaca juga soal-soal itu nanti untuk dia betul atau salahnya. Nanti setelah dia selesai, mereka menjawab itu ketahuan skor-nya berapa. Jadi dalam artian link-nya itu sudah termasuk baik di SMKN 1 itu, mungkin ada tambahan lagi dari Bu Endang hasil pengamatan kami tadi”*

Bu Endang : *“Tes.. baik terimakasih Bu Dani, ibu bapak sekalian selamat sore. Dari hasil pengamatan kami bahwa SMKN 1 Surabaya memang sudah menerpakan program literasi sekolah walaupun mungkin tidak seheboh seperti yang sudah diceritakan ibu Pangesti di SMAN 5 gitu. Karena memang ada satu*

kondisi yang akan menyulitkan SMKN 1 Surabaya yang memiliki luas lahan 1,8 hektar jumlah siswa 2950 orang, 78 rombel. Sekolah itu, walaupun kondisinya sekolah itu besar, sekolah itu masih kekurangan uang. Sehingga kalau kita melihat perpustakaan kita merasa kalau ya itu tidak memadai tetapi memang tidak kurang akan di sekolah itu banyak sekali lahan terbuka hijau yang disiap sedemikian rupa area baca. Sebenarnya kami sudah menyiapkan fotonya yang kami bisa perlihatkan kepada ibu bapak, tapi mungkin itu kesalahan ya teknis. Lalu hal yang lain di SMKN 1 Surabaya itu juga kami ingin lebih menekankan pada kegiatan e-literacy jadi literasi elektronik itu sangat digalakkan memang itu juga salah satu programnya Direktorat Pembinaan SMK mengingat SMK ada situasi dimana para siswa tidak ada di sekolah tetapi mereka harus tetap menguasai materi pembelajaran untuk persiapan ujian nasional. Jadi guru-guru menyiapkan materi yang diunggah baik melalui quickper.com juga melalui @mudo lalu adalagi yang membuat blog dan melalui itu juga ada kerjasama antar guru kalau ada siswa yang tidak bisa menyelesaikan tugas dan sebagainya bisa diinformasikan pada wali kelasnya dan wali kelasnya nanti mengingatkan. Itu ada cara-cara dan di dalam pembuatan e-literasi itu guru-guru juga menyajikan materi-materi pelajaran yang relevan dengan materi tersebut pada blog tersebut, jadi tidak hanya topik yang dibahas saja tetapi juga ada materi-materi yang relevan. Lalu di sekolah itu juga diadakan lomba membuat slogan, slogan misalnya tentang kalau selama ini tulisan 'dilarang merokok untuk kesehatan' disitu 'merokok tidak hanya tidak baik untuk kesehatan tetapi juga untuk lingkungan' misalnya seperti itu. Jadi sudah mulai pesannya itu tidak hanya untuk diri sendiri tapi juga untuk orang lain. Lalu di setiap ruangan itu ada berbagai bentuk pesan tapi sama, yang serupa tapi tidak sama karena itu hasil lomba-lomba membuat slogan jadi 'kalau masuk kelas harus pakai sepatu, tidak boleh pakai topi, tidak boleh pakai jaket' itu gambarnya macem-macem. Terus 'utamakan senyum sapa salam' nah belum juga bisa dilihat ya, kami juga sebenarnya punya gambarnya itu disajikan itu kami melihat bahwa ini kaya sekali teks apa ya, tulisannya sedikit tapi kaya sekali pesannya gitu. Lalu di sekolah itu juga ada bulletin sekolah, ada majalah dinding walaupun sepertinya tidak termantain dengan baik. Itu hal-hal yang bisa kami sampaikan mudah-mudahan ini juga menjadi inspirasi buat sekolah kita untuk terus menerapkan literasi, terimakasih".

SMP 1 – Bu Kisyani dan Bu Pratiwi

Bu Kisyani : "Cerita yang kami tangkap dari para siswa cukup tinggi bahkan sangat tinggi karena terkait juga dengan bantuan-bantuan buku. Di SMPN 1 Surabaya saya rasa sama dengan di sekolah-sekolah lainnya karena pelaksanaan literasi khususnya yang berada di Surabaya ini kan sebenarnya dimulai pada tahun ini. Tapi SMPN 1 Surabaya sudah memulainya tapi bukan jauh hari tidak seperti SMAN 5 yang sudah 3 tahun tetapi memulainya Agustus 2014 lalu, berarti memulainya sebelum ada program tersebut. Dan program yang dikembangkan bukan hanya 15 menit tetapi juga 30 menit, jadi mereka itu masuk sekolah mulai pukul 06:30 untuk memulai 30 menit membaca. 15 menit ini dianggap anak ini pada tahap awal masih sibuk mencari buku dan seterusnya. Sehingga kurang

waktu, tidak efektif, oleh sebab itu kemudian dikembangkan menjadi 30 menit. Dan ini saya tanya ke beberapa siswa yang saya temui mereka tidak keberatan dengan waktu di beberapa sekolah lain 15 menit kemudian di tempat itu 30 menit. Beberapa sudut baca juga sudah dikembangkan, bahkan ini kemudian dilombakan. Jadi ide sekolah untuk membuat sudut baca, kemudian juga ada lomba untuk menulis cerpen bagi para siswanya, kemudian juga ada berbagai lomba lain yang terkait dengan literasi ini juga mulai dikembangkan. Dan mereka juga melibatkan orang tua tapi bukan dalam arti untuk membaca, dalam lingkup untuk bercerita. Jadi guru diajak untuk bisa bercerita, jadi tantangannya adalah bercerita. Jadi story telling untuk guru, untuk siswa, dan juga untuk orang tua jadi ada waktu-waktu khusus untuk itu, pengembangannya ke arah itu. Jadi ada budaya untuk membaca, berbagai cara dan juga untuk menulis. Tadi mungkin terkait dengan pertanyaan yang saya ajukan untuk SMK, jadi kegiatan yang 30 menit ini mereka diminta juga untuk meresume, jadi membuat ada tagihannya, tagihannya adalah membuat resume. Bukan hanya untuk yang tantangan tetapi juga semua. Ini terkait dengan adanya apa mungkin nanti Bu Tiwi nanti mungkin bisa menambah. Adanya kejadian saat siswa membaca itu tidak membaca, tetapi hanya bergaya membaca kemudian tidak membaca. Nah itu mungkin nanti perlu juga kita bicarakan karena ini untuk Surabaya, bukan untuk kota-kota lain. Minimalnya saya kira Surabaya ini sudah memenuhi tetapi untuk daerah-daerah yang lain yang perlu untuk diperhatikan. Untuk buku disitu ada 6390 buku di perpustakaan tetapi tidak termasuk buku yang disudut baca, buku yang kemudian di wahana elektronik, mereka juga sudah mengembangkan wahana elektronik untuk ini. Kemudian ada juga pengembangan e-literasi yang berbasis kepada perpustakaan tetapi sedang dirancang yang kemudian mengutamakan pada 5M (membaca, menulis, memahami, menceritakan kembali) jadi ada beberapa hal yang sedang dikembangkan tapi memang belum final karena memang perlu beberapa persetujuan dari kepala sekolah. Dan mereka tadi menunjukkannya agar untuk bisa mengakses hal itu. Sayangnya sekali kami tidak bisa mengambil data untuk akses untuk upload, jadi kan ada beberapa kewajiban upload untuk laporan dinas terkait dengan kegiatan literasi yang sudah dilakukan oleh sekolah. Mungkin Bu Pratiwi bisa menambah, monggo silahkan”

Bu Pratiwi : “Terimakasih Bu Kis, Assalamualaikum Wr. Wb. Ibu bapak sekalian. Saya ingin menambahkan beberapa hal untuk menegaskan kembali hasil pengamatan kami di SMPN 1. Dari obrolan dan juga pengamatan di lapangan, kami bisa menangkap bahwa pertama kepala sekolah sangat bersemangat dan memiliki visi literasi yang jelas, dalam arti beliau mengatakan bahwa program literasi ini sangat bagus di SMP 1 karena melihat input milik SMP 1 memang sudah sangat bagus ya, sehingga boleh dikatakan otak kiri para siswa itu sudah sangat kuat. Nah program literasi ini oleh Kepala Sekolah dianggap sebagai salah satu cara untuk menyeimbangkan kompetensi otak kanan supaya lebih seimbang begitu. Karena kalau ditanya tentang prestasi akademik siswa SMP 1 daftar sudah sangat panjang. Justru itu, menurut Kepala Sekolah yang juga kebetulan guru matematika, beliau melihat bahwa ada sisi yang agak kering, nah dengan literasi ini mereka dipaparkan pada buku non pelajar (fiksi dan non fiksi)

*anak-anak menjadi lebih soft begitu. Hal ini kami anggap sebagai visi literasi yang sangat kuat. Nah terkait dengan image SMP 1 yang sudah bagus, oleh ibu tim literasi di SMP 1 mereka melihat bahwa siswa SMP 1 pada dasarnya sangat kompetitif. Sehingga ketika mereka hanya diberi apa ya tugas untuk, diberi waktu untuk membaca saja, siswa merasa itu kurang harus ada sesuatu yang membuat mereka lebih merasa termotivasi. Itulah sebabnya ada serangkaian lomba-lomba yang dilakukan di sekolahnya seperti lomba yel-yel literasi, lomba sudut baca, lomba menulis cerpen dan itu arahnya seperti yang disampaikan oleh Bu Kis, teman-teman pustakawan yang saat ini sedang membantu SMP 1 sedang merancang program mendampingi adik-adik siswa untuk menjadi istilah bukan duta literasi, kader. Mereka menyebutnya kader literasi, dan kader literasi ini akan diseleksi menggunakan parameter 5M tadi. Siswa harus sudah membaca buku sejumlah tertentu, memahami, mampu meringkas, menceritakan kembali dan menuliskan buku yang sudah dibaca. Selain itu yang menurut kami cukup jelas iklim literasi di SMP 1 adalah bagaimana konsep perpustakaan itu dirancang secara terintegrasi. Tapi sayang kita tidak bisa menunjukkan fotonya ya. Di lapangan tengah sekolah, disisi kiri ada titik-titik tertentu yang saya katakan ini sebagai literacy center begitu. Jadi ada gazebo dimana siswa bisa duduk-duduk santai untuk membaca buku di luar kelas pada saat istirahat. Dan gazebo ini kebetulan memang bertema lingkungan, tema toga dan juga kesehatan. Jadi disebut sebagai taman refleksi, disitu ada lemari kaca dengan beberapa buku tentang kesehatan, tentang herbal. Ini bisa dikatakan sebagai sarana untuk mengembangkan literasi kesehatan. Kemudian di sebelahnya ada pojok lain yang mereka sebut sebagai traditionl corner dimana disitu ada gamelan, siswa bisa mengasah kemampuan seninya untuk lebih dekat ke kearifan lokal. Kemudian ada juga pojok lingkungan dimana ada empat composer yang dipakai untuk mengolah sampah basah menjadi kompos. Ibu kepala sekolah menyebutnya itu sebagai green house library, mungkin ke depan bisa diberi rak atau lemari begitu. Ada juga pojok dimana ada dua komputer yang berisi buku-buku elektronik non pelajaran, jadi saya lihat tadi di desktop itu ada beberapa koleksi novel baik dalam bahasa Indonesia maupun terutama dalam bahasa asing. Nampaknya itu yang kami bisa tangkap dari observasi kami di SMP 1 yang jelas bahwa ibu kepala sekolah dan juga tim literasi menangkap bahwa perpustakaan dan sudut baca itu dianggap sebagai jantung sekolah. Itu sebabnya beberapa perpustakaan dengan beberapa sudut baca dengan tema tersendiri itu dicoba untuk dicoba untuk ditingkatkan. Mungkin sementara itu dulu.”*

*Bu Kisyani : “Satu lagi yang mungkin juga luput dari perhatian kita tapi ini masih semangat, jadi siswa itu memang betul-betul bersemangat untuk mengikuti ini jadi ini kemudian ibu kepala sekolah ini akan membendeng dan sudah berupaya untuk membangkitkan alumni. Jadi kita itu kan tidak mempertimbangkan alumni dalam buku-buku kita, alumni itu ternyata bisa kemudian dibangkitkan lagi, oh kami dulu alumni SMP 1 ayo sekarang kami undang untuk ikut memperbaiki IT, oh ini alumni. Jadi alumni itu juga bisa kita bangkitkan untuk menjadi bagian dari pengembangan literasi ini. Karena katanya ada keterikatan batin kalau di alumni SMP 1. Terimakasih.”*

Bu Pratiwi : *“Satu hal yang saya lupa tadi sebelum Bu Rossi bertanya, pertanyaan tadi tentang kegiatan membaca apa yang dilakukan di sekolah. Jadi memang pengamatan kami selama ini sekolah-sekolah di Surabaya memang lebih banyak menerapkan kegiatan membaca hening. Namun yang menarik di SMP 1 sudah mulai dibuka peluang untuk reading a loud walaupun masih bersifat lisan begitu karena tadi kepala sekolahnya itu memang suka dongeng. Kami tadi diajak ke perpustakaan kemudian ada sekumpulan siswa yang di dongengin oleh Bu Titik dan mendongengnya itu memang selama ini dibuat bersambung sehingga siswa itu akan nagih terus. Setiap kelas itu berhentinya cerita itu berbeda itu menurut Bu Titik sudah dilakukan sejak beliau mengajar di SMP 6 kemudian menjadi Kepala Sekolah di SMP 26 sekarang di SMP 1. Ya nanti karena tadi sedang tidak membaca buku, karena semangat reading a loud-nya sudah sangat tinggi mungkin nanti bisa didampingi dengan wali kelas, mungkin nanti saya kira perlu di apresiasi.”*

SLB Galuh Handayani – Pak Yusuf dan Bu Rika

Diawali dengan presentasi video lagu literasi yang ditemukan di SLB Galuh Handayani

Pak Yusuf : *“Nah bapak ibu saya tidak tahu apakah ini sudah jadi lagu wajibnya yang ada di Surabaya atau yang ada di Galuh Handayani nanti mungkin harus dilihat lagi. Disini yang bisa bicara ini tentunya bukan yang tuna rungu, tuna rungu ada, tuna grahita, autis. Ini kayaknya yang nyanyi lagu ini anak tuna grahita dan autis kalau bapak ibu lihat wajah-wajahnya merupakan wajah abk. Abk itu kelebihannya disitu, dia tidak pakai berhitung yang tuna grahita itu tapi giliran bernyanyi dia bisa hapal sampai dengan 250 lagu ada yang berpendapat seperti itu. Di sekolah Pak Tjiptoro yang di SLB Semarang itu ada anak yang tuna grahita bisa menghafal sampai dengan 250 lagu di acara Kick Andy. Bahkan ada tuna grahita yang menggambar dengan kedua tangannya dengan objek yang berbeda, itu luar biasa. Nah bapak ibu kami kesanan sayangnya sih kalau saya lihat dari gambar-gambarnya. Nah jadi disanan hampir setiap atau ini daya tarik untuk SLB, jadi jangan dipikir kita bisa ajak ngobrol langsung nyambung seperti yang di regular. Ini dari kelompok yang nyanyi ini kemudian kan kami wawancara, “Nah kelas berapa?” “Kelas 10” “Oh kelas 10 itu kelas 2 SMA ya?” “iya” eh kelas satu ya?” “iya”. Jadi jawabannya iya iya aja seperti itu. Kemudian ini hampir di setiap ruangan nampaknya sudah tersetting dengan tulisan-tulisan seperti itu. Jadi dinding ruangan sudah tergambar seperti begini (menunjukkan gambar presentasi). Dinding ruangan ada juga yang menjadi mading ya, ada coba ini contohnya mading itu. Kemudian natural mereka coba, jadi tidak dibuat-buat mereka kita lihat sudah berbuat seperti itu. Tapi kalau ditanya “ini dalam rangka apa nak?” dijawabnya “nggak tau”. Jadi SLB seperti itu, kalau di SMP, SMA tadi kan lancar ya bisa berkomunikasi berapa lama. Kami juga melihat, saya pikir ini lebih duluan daripada Permen 23 tahun 2015 karena kalau kita lihat ini seperti natural betul-betul. Jadi di perpustakaan pun mereka sudah melakukan, jadi kalau ditanya mereka sudah membaca apa dia bisa menjawab tapi ceritanya apa ketawa aja dia, ya seperti itu. Itu kalau yang tuna*

*grahita. Tapi kalau yang tuna rungu, kesusahannya di kita, jadi kalau diajak berkomunikasi mengerti tapi cara komunikasinya yang susah. Kemudian yang autis biasanya kan sambil loncat-loncat begitu jadi ya kalau diajak ngomong agak sulit, tapi kalau menurut informasi mungkin Bu Rika yang lebih banyak coba silahkan tadi informasi seperti apa silahkan.”*

*Bu Rika : “Terimakasih Pak Yusuf, Assalamualaikum Wr. Wb. Sedikit saya ingin sampaikan terkait dengan hasil kunjungan kami ke SLB Galuh Handayani. Sekolah Galuh Handayani menurut saya adalah salah satu SLB yang bagus karena tidak semua SLB seperti ini, tidak semua SLB dengan banyak mading di sekolah, kemudian kemajuan anak-anak membaca juga sudah bagus. Menurut guru, mereka itu sudah punya jadwal implementasi literasi untuk harian, mingguan, bulanan. Salah satunya satu bulan itu mereka itu membuat semacam cerita pendek tapi kapan gitu dimasukkan ke dalam majalah atau tabloid kolosal Surya. Itu tadi mereka artinya sudah maju saya kira di SLB lain tidak seperti itu, belum semua. Jadi saya pikir sekolah ini adalah dalam kategori SLB adalah sekolah yang baik dibandingkan yang lain untuk generasinya. Jadi alhamdulillah kami menemukan atau mendapatkan contoh yang bisa disampaikan ke temen-temen sekolah yang layak, bagus dibandingkan yang lain karena beberapa sudut mading kemudian SD, SMP, SMA sudah ada. Kemudian perpustakaan juga cukup lengkap, ada pembelajaran dengan IT juga jadi anaknya yang autis mereka belajar pakai gambar jadi mereka jadi kayak iPad gitu mereka digambarkan. Jadi pembelajarannya tidak hanya dengan buku tapi dengan teknologi dan saya pikir itu tidak semua sekolah juga seperti itu.”*

*Pak Yusuf : “Yang ada cerita dengan boneka itu..”*

*Bu Rika : “Oh ya, pembelajaran untuk bercerita, guru tadi memberikan cerita dalam bentuk boneka tangan, jadi ada panggung dua kemudian dengan ada boneka tangan mereka bercerita di depan dan menurut saya itu kreatif sekali karena kalau dengan buku kan mungkin agak monoton ya kalau dengan buku aja. Tapi kalau dengan boneka tangan, mereka lihat bagaimana gerakan boneka tangan dan itu ada gerakan yang satunya harimau dan apa gitu di ceritakan. Jadi menurut saya sangat bagus, jadi guru-gurunya sudah sangat kreatif, inovatif bagaimana menumbuhkan anak-anak untuk bisa bercerita walupun “SLB itu tidak seperti bisa digambarkan bisa menceritakan kembali apa yang mereka dapatkan atau berdiskusi kembali cerita” karena memang jauh ya mereka memang luar biasa beda dengan anak-anak kita yang lain. Saya kira itu saja.”*

*Pak Yusuf : “Yang bagus lagi ini tidak mungkin direkayasa karena kami akan datang karena dia sudah tersedia yang cerita dengan boneka itu gurunya tidak kelihatan gitu jadi di belakang layar, ada di satu tempat begitu ada di belakang layar jadi tangannya boneka itu yang keluar tapi suaranya keluar begitu. Anak sampai ketawa seperti itu. Kemudian yang kedua ada yang duta literasi, yang tadi menyanyi (di video) salah satunya menjadi duta literasi. Jadi saya kira lumayanlah untuk menjadi rujukan untuk SLB, dan terimakasih kepada Pak Satria.”*

**SDN Bubutan IV – Bu Sofi, Bu Rosi dan Bu Lani**

Bu Sofi : “Kami mengunjungi di SD Bubutan, saya alumni dari SMP 1 dan SMA 5 yang tadi bapak ibu kunjungi, terimakasih. Oh ya saya menyombong ya saya bisa mengklaim ya karena dulu tidak seperti itu tapi ketika bapak dan ibu memaparkan SMA 5 SMP 1 saya bisa membayangkan suasanannya seperti apa mungkin ada benarnya juga dan ini yang ingin saya bandingkan dengan SD yang saya kunjungi tadi, SD Bubutan yang kami memang memahami yang tantangannya lebih berat dari SMP 1 dan SMA 5 dalam hal IPTEK jika tadi Bu Titik menyinggung tentang IPTEK. Jadi kami tadi diterima oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan pustakawan yang dari Badan Arsip dan Perpustakaan (Barpus) ya dan juga duta literasi dari kelas 5 ya itu ada empat orang, dua dari duta literasi tahun ini dan dua duta literasi dari tahun yang lalu. Jadi secara umum kami melihat secara iklim, fisik sudah tertata literasi dan program-program sudah ada tetapi hanya kualitasnya yang mungkin perlu ditingkatkan lagi supaya lebih optimal outcome-nya. Kalau output mungkin sudah terlihat tapi outcome-nya yang kami ingin betul-betul membuat ini menjadi lebih optimal, dan kami juga tadi memberikan catatan-catatan yang ingin diperbaiki agar lebih ditingkatkan lagi dengan penulisan dan wujud panduan dan pelaksanaan juknas dan jukdis nanti. Jadi misalnya ini SD yang menarik sekali, karena SD Bubutan ini SD yang memang sering sekali terpilih untuk ikut serta dalam lomba-lomba, lomba perpustakaan, kemudian banyak lomba yang lain. Jadi terlihat sekali ruang kelasnya juga dikondisikan begitu semua ruang di lantai satu sifatnya fungsional ada ruang gamelan, ruang karya, perpustakaan, gudang buku, UKS gitu ya. Kemudian ruang kelas yang lain ini ada di lantai 2,3, dan 4 yang ini juga bagus sebetulnya tapi juga kami mempertanyakan bagaimana dengan keamanan murid-murid seperti itu, tentunya ini juga ada positif dan negatifnya. Dan kemudian ada juga sebenarnya usaha-usaha untuk merespon peraturan pemerintah daerah tentang literasi sama seperti sekolah yang lain, membaca 15 menit sebelum pelajaran sudah dilaksanakan sejak 3 tahun yang lalu, hanya mungkin hanya berfokus pada membaca senyap tanpa tugas awal begitu ya. Dan kami memahami bahwa fenomena sekarang adalah anak masuk SD sudah memiliki kemampuan untuk membaca, tapi ini tentu tidak bisa menjadi alasan untuk anak SD kelas awal dimungkinkan untuk membaca senyap. Kemudian output yang terlihat adalah resume, kami melihat banyak sekali resume tadi dan itu yang akan kami berikan catatan nanti bahwa untuk SD tidak hanya resume tidak hanya menulis gitu ya tidak hanya berorientasi kepada output tapi juga media-media untuk merespon bacaan-bacaan yang lain, seperti misalnya menggambar mungkin untuk SD di sekolah-sekolah tidak hanya menulis karena kalau resume itu anak SD dituntut untuk membuat resume itu pasti sulit. Membaca bagi mereka tidak menjadi menyenangkan begitu. Jadi kami tadi melihat bahwa sudah ada paparan ke arah literasi tapi kualitasnya lebih dibuat bervariasi dengan lebih menumbuhkan aspek kreatifitas dan inovasi. Jadi ini tantangan bagi SD Negeri seperti SD Bubutan. Kemudian yang menonjol adalah keterlibatan orang tua yang juga berusaha, alumni, kemudian taman bacaan masyarakat, kampung ilmu yang terletak persis di depan SD Bubutan. Kemudian Barpusnya juga terlibat di dalam memberikan tenaga pustakawan yang tadi hadir menemani kami juga terlihat aktif dan tau misalnya bagaimana membaca untuk meningkatkan

pemahaman seperti itu tetapi kami berpikir untuk juga penting untuk memberi pendampingan dan pelatihan kepada staf-staf Barpus untuk lebih meningkatkan kegiatan dan lebih mengoptimalkan semua aspek dari pengembangan anak. Kemudian pretest material semua slogan-slogan sudah terpampang di sekolah tetapi buatan pabrik sayangnya. Kemudian puisi dan karya anak terpampang juga tetapi hanya selektif, hanya yang terpilih. Dan tadi saya ke kelas 5. Kemudian saya tanya murid di situ, "Ini puisi karya siapa?" "Karya anak kelas 5 beberapa tahun yang lalu". Jadi memang itu hanya karya terpilih yang mungkin memang memenuhi standar terbaik menurut ibu guru jadi kurang. Dan ruang kelas mading tadi lebih bagus di Sekolah Galuh Handayani tadi di SD Bubutan belum seperti itu. Lalu kemudian disimpan di ruang karya seperti itu ya jadi sayang sekali apabila karya semua dipajang di dalam satu ruangan saja, dan juga tidak semua bisa memasukinya. Itu mungkin karya-karya yang dipajang hanya untuk memenuhi kebutuhan lomba-lomba karena memang SD ini aktif sekali mengikuti lomba-lomba. Tetapi apakah itu meaningful saya juga tidak tahu, apakah ini juga bisa meningkatkan kapasitas anak SD disana ini yang perlu tidak hanya sekedar sekali datang tapi juga pendampingan. Kemudian kemampuan presentasi itu ditonjolkan oleh pustakawan. Pak Hardis yang mendampingi disana, kemampuan untuk re-telling itu juga menjadi fokus dan tadi duta literasi juga mempresentasikan buku-buku yang dibaca hanya masih skriptif ya (ketawa). Kemudian ketika tadi saya tanya, "Kenapa memilih cerita ini untuk di bacakan untuk dipresentasikan?" "Karena sudah dibaca, karena baru dibaca, karena sudah dihafalin." Jadi memang semuanya masih skriptif begitu. Masih memenuhi target-target yang kuantitatif mungkin. Kemudian apalagi bu Lusi, mungkin nanti Bu Lusi bisa menambahkan. Kemudian program tentang literasi masih digunakan untuk memenuhi target-target kuantitatif, disiplin, untuk memenuhi peraturan seperti itu dan belum mengoptimalkan kemampuan anak, menyimak, menggambar, belum kemampuan yang komprehensif. Kemudian perpustakaan masih ditata dengan cara yang konvensional berdasarkan jangka bukan jenjang bacaan dan ada kategori yang misalnya filosofi, teknologi yang saya nggak tahu bagaimana ini bisa membantu anak-anak SD untuk memilih buku yang sesuai dengan mereka. Kemudian buku non fiksi mendominasi, variasi buku sangat terbatas, buku fiksi apabila ada hanya ada terbatas pada dongeng. Dan kami tadi mengamati ada buku dongeng yang ilustrasinya tidak appropriate (tidak layak) ya. Jadi memang seadanya saja yang mereka ceritakan semuanya memang bercerita dongeng dan itu sepertinya pengetahuan untuk buku bacaan dan ketersediaannya memang terbatas. Kemudian memang sangat bermasalah untuk SD Bubutan karena memang masih mengakui menghadapin kendala dalam menyediakan buku bacaan dalam ragam yang bervariasi. Mungkin Bu Rosi mau menambahkan."

Bu Rosi : "Menambahkan sedikit saja bahwa setiap jenjang tentu mempunyai tujuan-tujuan literasi tertentu yang kita sudah bahas dalam panduan buku, tetapi yang kita temukan di SD ini kelihatannya tidak dipahami bahwa jenjang SD diharapkan ditumbuhkan sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan, disini kelihatan tidak gitu, disini hanya kelihatan sebagai tugas dari peraturan daerah."

*Jadi tidak terlihat dibangun sebuah suasana membaca yang menyenangkan, kemudian ditambah lagi dengan penyediaan buku-bukunya. Saya lihat bahwa buku-bukunya memang adalah buku-buku saya ada fotonya keluaran tahun '91-an. Jadi bisa kebayang buku tahun 1991 cerita rakyat dengan tadi ilustrasinya ilustrasi benar-bener abad yang lalu, jadi kaitannya pasti anak-anak tidak akan tertarik. Kemudian ditambahkan lagi membaca harus ada bikin resume mulai dari kelas 1. Kebayang aja bahwa pasti sulit. Terlihat tadi pada saat dia diminta untuk menceritakan kembali apa yang diceritakan jatuh-jatuhnya jawabanya seperti itu. Jadi saya rasa sih bahwa memang mungkin ada alasan bahwa untuk SD Negeri yang agak menengah ke bawah ini kayaknya harus justru kita bantu dari pemahaman apa itu literasi di level Kepala Sekolah, guru maupun pihak perpustakaan mungkin tenaga pustakawan yang diperbantukan.”*

*Bu Sofi : “Ini menggaris bawahi bahwa kami belajar banyak, kami belajar banyak bukan dari kasus sukses, tetapi bagaimana kami menyesuaikan juknis dan juklak yang menyesuaikan dengan kondisi yang realistis dari yang ada disini. Jadi untuk saat ini literasi dasar ini kan penting ya yang impact pada anak-anaknya mungkin tidak seperti SMP 1 dan SMA 5 yang sudah terpapar dengan bacaan, yang otak kiri sudah sangat dominan, yang tinggal menyeimbangkan otak kiri dan otak kanan. Tetapi memang kami di SD memang sangat unik dan luar biasa jadi ini merupakan pelajaran yang sangat berharga sekali. Kemudian bagaimana target-target yang kuantitatif itu kami juga akomodasi juga pada aspek kuantitasnya. Seperti tadi anak-anak tadi juga menekankan pada duta literasinya juga, bahwa ketika sepertinya mereka juga sudah memiliki template bagaimana observasi itu sudah terbentuk gitu. Kemudian ketika, mereka memang terpapar dengan literasi tapi ketika mereka mencontohkannya itu saya tidak tahu lingkup dari minat baca itu belum kami temukan karena ketika tadi kita pancing dengan pertanyaan, “Kenapa kamu memilih untuk menceritakan buku ini?” “Karena cerita Malin Kundang adalah cerita yang bla bla bla” dengan jawaban yang sangat-sangat normatif dan seperti takut salah anak-anak (ketawa), jadi ini nggak natural aja untuk anak SD kan. Kita tanya apalagi ya Bu Rosi, “Kenapa suka baca buku?” “Karena buku adalah jendela dunia” jadi ini itu lucu ya gitu aja. Semoga ini tidak menurunkan optimisme ya, tapi kita bisa melihat ini dari berbagai sisi.”*

*Bu Rosi : “Tambahan aja, justru keadaan ini membuat kita berpikir bagaimana juknis dan teknis yang akan kita buat harus step by step untuk orang-orang yang benar-benar tidak paham begitu sehingga harus menjadi paham dengan juknis yang kita buat.” Dengan bahasa yang sederhana, step by step.”*

*Bu Lani : “Jadi kalau saya lihat tadi itu terkait dengan literas itu, sekolah seprtinya hanya untuk lebih ke siswanya saja, sedangkan warga sekolah lainnya seperti guru dan warga pendidikan lainnya itu tidak ada kegiatan yang bisa menumbuhkan minat baca karena kan datanya disini kan bukan hanya untuk sekolah dasar saja tetapi semua masyarakat, tetapi tidak ada disini. Kemudian ada duta literasi juga, cuma seperti yang Bu Sofi dan Bu Rosi katakan itu cuma lebih melatih untuk berkomunikasi dengan orang lain tetapi terkesan hanya*

seperti menghafal saja. Terus kalau dilihat dari iklim sekolahnya itu tidak mendukung sekali, jadi kalau dilihat dari kondisi sekolah itu sangat tidak ramah anak karena apa, itu sekolah merupakan merger dari dua sekolah bapak ibu. Jadi SD Bubutan VI bermerger dengan SD Bubutan IV menjadi SD Bubutan IV dan itu muridnya ±960 sekian tetapi dengan lahan perpustakaananya itu (menghela napas) tidak memadai sekali. Ini memang menjadi salah satu kendala yang ada di sekolah yaitu lokasi. Kemudian tenaga perpustakaananya, jadi tenaga perpustakaananya itu bukan dari pemustaka jadi bukan dari jurusan perpustakaan dan juga memang kekurangan. Dan memang satu lagi, kenapa bisa kami katakan tidak ramah anak jadi dari 960 sekian itu ada 26 rombel, dimana kelasnya itu untuk kelas 1 sampai dengan kelas 6 itu ada di lantai 2 dan 3 sedangkan lantai 1 hanya dikondisikan untuk tempat-tempat yang fungsional saja seperti UKS di bawah, kemudian untuk tempat ekskul alat-alat itu di bawah jadi sekolah itu mengorbankan keselamatan anak. Jadi untuk anak kelas 6 ditempat di tempat anak kelas 1 dan kelas 2. Mungkin itu juga bisa kita lihat dari latar belakang atau hitorinya mungkin juga karena kurng atau bagaimana gitu ya. Tapi kan bisa dikondisikan untuk anak kelas 1 dibawah itu ya. Mungkin itu saja tambahannya, mungkin yang perlu kita tekankan disini khususnya juknis untuk SD itu kita mungkin resolisikan untuk orang yang awam yang dulu memang tidak tahu sama sekali tentang apa itu literasi karena kalau saya lihat tadi itu hanya mnghafal saja, tidak menceritakan dengan sudut pandang anak yang santai tapi benar-bener sudah dihafal dan dikondisikan seperti itu gitu. Jadi kita harapkan khususnya untuk SD ya bagaimana kita bisa mengubah mindset Kepala Sekolah dan guru bahwa literasi itu bukan seperti itu gitu, tapi bagaimana menumbuhkan minat baca anak semenarik mungkin. Saya rasa itu saja sih, terimakasih.”

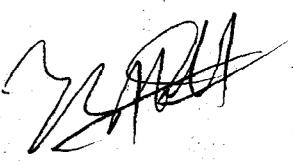
**BERITA ACARA REVISI**

Nama : Gemilau Aida D. K.

NIM : 071211533003

Judul Skripsi : Studi Kebijakan Komunikasi Pada Kebijakan Surabaya Kota Literasi Oleh Pemerintah Kota Surabaya

Dosen Pembimbing

Nama Dosen Pembimbing/Penguji	Saran	Revisi	Tanda Tangan Dosen Pembimbing/Penguji
Dr. Yayan Sakti Suryandaru, S.Sos., M.Si	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada abstrak belum terlihat metode riset dan rumusan masalahnya</li> <li>- Memfokuskan rumusan masalah agar tidak terlihat seperti dua penelitian yang berbeda</li> <li>- Fokus/subjek penelitian tidak perlu</li> <li>- Memperjelas teknik pengumpulan data dan teknik analisis data</li> <li>- Pada halaman II-12 menghilangkan kata ibu pada ibu Risma</li> <li>- Pada bab kesimpulan tidak perlu diberikan penomeran dan difokuskan sesuai rumusan masalah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Telah ditambahkan penjelasan tentang metode riset dan rumusan masalah pada bagian abstrak halaman v</li> <li>- Telah difokuskan menjadi satu rumusan masalah pada halaman I-19</li> <li>- Telah menghilangkan sub-bab fokus/subjek penelitian</li> <li>- Telah ditambahkan teknik pengumpulan data pada halaman I-33 dan teknik analisis data telah diganti pada bagian teks makna dominan pada halaman I-34</li> <li>- Telah dihilangkan penggunaan kata ibu</li> <li>- Telah dihilangkan penggunaan penomeran dan</li> </ul>	

		memfokuskan kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah	
Kandi Aryani S, S.Sos., MA	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada latar belakang masalah, konsistensi penulisan Surabaya Kota Literasi adalah kebijakan bukan program</li> <li>- Memfokuskan agar tidak terlihat seperti dua penelitian</li> <li>- Penjelasan tentang kebijakan komunikasi</li> <li>- Urgensi meneliti implementasi</li> <li>- Tinjauan Pustaka difokuskan pada kebijakan komunikasi</li> <li>- Bab III difokuskan sesuai dengan rumusan masalah</li> <li>- Kesimpulan difokuskan sesuai dengan rumusan masalah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Telah diganti penggunaan kata "program" dengan "kebijakan" Surabaya Kota Literasi pada bagian latar belakang masalah</li> <li>- Telah difokuskan menjadi satu rumusan masalah pada halaman I-19</li> <li>- Telah ditambahkan penjelasan tentang kebijakan komunikasi pada halaman I-10</li> <li>- Telah menambahkan urgensi meneliti implementasi pada halaman I-8</li> <li>- Tinjauan pustaka telah ditambahkan tentang kebijakan komunikasi pada halaman I-24</li> <li>- Telah ditambahkan analisis</li> </ul>	

		yang sesuai dengan rumusan masalah - Kesimpulan telah disesuaikan dengan rumusan masalah	
Rendy Pahrun Wadipalapa, S.I.Kom., MA	- Substansi lebih difokuskan lagi pada implementasi	- Telah diperbaiki pada rumusan masalah dan analisis data menjadi lebih fokus pada implementasi kebijakan Surabaya Kota Literasi	